

CPO OUTLOOK 2019 : APAKAH HARGA CPO DUNIA AKAN TERUS TURUN?

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

Selama tahun 2018, terjadi dinamika yang kurang menguntungkan industri sawit. Sejak awal periode 2018 terjadi penurunan harga CPO dunia yang signifikan hingga bulan Oktober 2018 dan menyentuh harga CPO dunia terendah sejak tahun 2015. Diperkirakan harga CPO dunia akan bergerak naik kembali sekitar USD 50 -100 per ton sehingga harga CPO dunia berada di kisaran USD 600 – 650 per ton pada tahun 2019. Perkiraan ini didasarkan pada kondisi pertumbuhan ekonomi negara – negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia yang diproyeksikan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pada tahun 2019. Selain itu konsumsi minyak nabati dunia juga diharapkan akan mengalami peningkatan sebagaimana menurut Mielke (2018), bahwa konsumsi minyak nabati dan lemak dunia menunjukkan trend peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2018 ini. Permintaan terhadap minyak nabati dan lemak selama 5 tahun terakhir meningkat sebesar 7.2 juta ton yang terbagi atas penggunaan untuk biofuel sebesar 2.2 juta ton dan untuk bahan pangan sebesar 5 juta ton. Perkiraan ini masih menghadapi risiko terjadinya El Nino sekitar bulan Juli 2019 yang dapat mengganggu produksi minyak sawit, namun produksi minyak sawit tahun 2019 tetap diprediksi mengalami peningkatan.

Keywords : El Nino, harga CPO dunia, minyak nabati, pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Mendekati akhir tahun 2018, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat secara keseluruhan mulai melakukan evaluasi pencapaian target di tahun 2018 dan merancang target – target baru yang akan dicapai pada tahun 2019. Pelaku usaha industri sawit juga melakukan evaluasi capaian pemasaran pada tahun 2018, dan proyeksi kondisi pasar pada tahun 2019. Hal ini dilakukan untuk menentukan strategi bisnis dan persiapan menghadapi kemungkinan kondisi yang buruk bagi industri sawit.

Selama tahun 2018, terjadi dinamika yang kurang menguntungkan industri sawit. Meskipun perekonomian global mengalami pertumbuhan, namun industri sawit mengalami tekanan akibat terjadinya penurunan harga CPO dunia yang signifikan hingga bulan Oktober 2018. Trend penurunan harga ini dimulai sejak awal tahun 2018 dan menyentuh harga CPO dunia terendah sejak tahun 2015. Kondisi pasar minyak sawit juga terkena dampak perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China yang menyebabkan kondisi pasar global tidak stabil. Selain itu, industri minyak sawit menghadapi hambatan pemasaran dengan adanya kenaikan signifikan tariff impor minyak sawit India yaitu sebesar 49 persen. Di sisi lain, industri sawit masih terus menghadapi kampanye negatif dari berbagai LSM seperti adanya LSM yang menyebarkan propaganda bahwa minyak sawit adalah minyak kotor.

Kondisi industri sawit tahun 2018 yang kurang menguntungkan pelaku usaha, menimbulkan pertanyaan apakah kondisi ini masih akan terus berlanjut pada tahun 2019? Atau sebaliknya, kondisi pasar industri sawit global semakin prospektif bagi dunia usaha. Tulisan ini akan mendiskusikan tentang prakiraan kondisi pasar minyak sawit global pada tahun 2019 yang tergantung pada beberapa variabel yakni pertumbuhan ekonomi dunia khususnya negara-negara tujuan ekspor

minyak sawit tahun 2019, produksi minyak nabati dunia di luar minyak sawit 2019, Harga BBM dunia 2019 dan realisasi substitusi diesel dengan biodiesel 2019.

PROSPEK EKONOMI DUNIA 2019

Perkiraan ekonomi dunia tahun 2019 secara global menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang sama dengan tahun 2018 yaitu sebesar 3.9 persen (Tabel 1). Pertumbuhan ekonomi dunia tidak mengalami peningkatan karena secara umum negara – negara maju mengalami sedikit perlambatan ekonomi sementara pada negara – negara berkembang terjadi pertumbuhan ekonomi. Lokomotif tradisional ekonomi dunia yakni negara-negara maju (*advance economy*) mengalami perlambatan ekonomi dari 2.4 persen tahun 2018 menjadi 2.2 persen tahun 2019. Perekonomian USA diproyeksikan mengalami perlambatan dari 2.9 persen (2018) menjadi 2.7 persen (2019). Demikian juga ekonomi EU mengalami perlambatan dari 2.2 persen (2018) menjadi 1.9 persen (2019).

Sementara itu, lokomotif baru perekonomian dunia yakni negara-negara berkembang Asia (*Emerging and Developing Asia*) diproyeksikan mengalami pertumbuhan ekonomi dari 4.9 persen (2018) menjadi 5.1 persen (2019). Pertumbuhan ekonomi ini bersal dari pertumbuhan ekonomi India yang terus meningkat dari 6.3 persen (2017) menjadi 7.3 persen (2018) dan menjadi 7.5 persen (2019). Kawasan Timur tengah dan Afrika Utara juga mengalami pertumbuhan ekonomi dari 3.5 persen (2018) menjadi 3.9 persen (2019). Sedangkan ekonomi China yang terlibat perang dagang dengan Amerika Serikat mengalami perlambatan dari 6.6 persen (2018) menjadi 6.4 persen (2019). Dan ekonomi MEA secara keseluruhan diproyeksikan tidak mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2018 yaitu sebesar 5.3 persen.

Tabel 1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dunia 2019 (dalam persen)

Kawasan/Negara	2017	2018	2019
Dunia	3.7	3.9	3.9
Negara Maju	2.4	2.4	2.2
USA	2.3	2.9	2.7
Euro Area	2.4	2.2	1.9
Negara Berkembang	4.7	4.9	5.1
China	6.9	6.6	6.4
India	6.3	7.3	7.5
Asean 5	5.3	5.3	5.3
Indonesia	5.1	5.3	5.5
Timur Tengah, Afrika Utara	2.2	3.5	3.9

Sumber : *World Economic Outlook*, IMF (2018)

Indonesia sebagai produsen terbesar minyak sawit dunia diprediksi mengalami pertumbuhan ekonomi dari 5.3 persen (2018) menjadi 5.5 persen (2019). Meskipun perekonomian Indonesia dikhawatirkan terkena dampak perang dagang sehingga mengalami perlambatan, namun IMF tetap memperkirakan perekonomian Indonesia akan tetap bertumbuh pada tahun 2019. Namun prediksi IMF sedikit berbeda dengan target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan pemerintah Indonesia yaitu sebesar 5.3 persen pada tahun 2019.

Namun proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2019 masih mengandung risiko yakni terjadinya pelemahan harga komoditas utama dunia, kebijakan suku bunga bank sentral USA, dan perang dagang antara Amerika dan China. Risiko ini menimbulkan ketidakpastian dalam dunia usaha sehingga menjadi kekhawatiran pelaku usaha industri sawit. Namun secara umum, negara – negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia diproyeksikan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pada tahun 2019. Hal ini akan bernilai positif bagi industri sawit nasional karena seiring pertumbuhan ekonomi negara – negara tujuan ekspor berpotensi meningkatkan permintaan minyak sawit Indonesia karena kapasitas produksi di Negara – Negara tersebut mengalami peningkatan (PASPI 2018a).

PROYEKSI PRODUKSI MINYAK NABATI GLOBAL

Berdasarkan data *Oil World Annual* (2018), produksi minyak nabati dan lemak global diproyeksikan naik dari 226.76 juta ton pada tahun 2018 menjadi 232.84 juta ton pada tahun 2019. Kenaikan tersebut diperoleh dari proyeksi peningkatan produksi minyak sawit Indonesia dari 38.90 juta ton (2018) menjadi 40.50 juta ton (2019). Sementara Malaysia diperkirakan hanya mampu meningkatkan produksi minyak sawit sebesar 0.4 juta ton pada tahun 2019. Dan secara total, terjadi peningkatan produksi minyak sawit dunia dari 71.08 juta ton (2018) menjadi 73.18 juta ton (2019).

Selain itu, kenaikan produksi minyak nabati dan lemak global juga diperoleh dari kenaikan produksi minyak kedelai yang lebih dari 2.5 juta ton. Kenaikan produksi minyak kedelai ini diperkirakan oleh *United States Department of Agriculture* (USDA) pada bulan Oktober 2018. Produksi minyak kedelai dunia diperkirakan mengalami kenaikan dari 54.95 juta ton (2018) menjadi 57.51 juta ton (2019). Peningkatan produksi minyak kedelai terutama disumbang oleh Amerika Serikat yang diproyeksikan meningkat dari 10.79 juta ton (2018) menjadi 10.85 juta ton (2019). Negara-negara eksportir utama minyak kedelai dunia seperti Argentina dan EU mengalami peningkatan produksi, namun Brazil mengalami sedikit penurunan produksi minyak kedelai. Sementara produksi minyak kedelai negara importir utama seperti China mengalami peningkatan produksi sebesar 0.6 juta ton.

Tabel 2 Proyeksi Produksi Minyak Nabati dan Lemak Dunia (dalam juta ton)

Uraian	2018	2019
A. Minyak Sawit		
Indonesia	38.90	40.50
Malaysia	20.50	20.90
Row	11.68	11.78
Dunia	71.08	73.18
B. Minyak Kedelai Dunia (USDA)	54.95	57.51
C. Minyak Rapeseed Dunia	25.55	26.26
D. Minyak Bunga Matahari Dunia	18.43	19.02
E. Minyak Nabati dan Lemak Lainnya	56.75	56.87
Total Minyak Nabati dan Lemak Dunia	226.76	232.84

Sumber : Oir World Annual (2018)

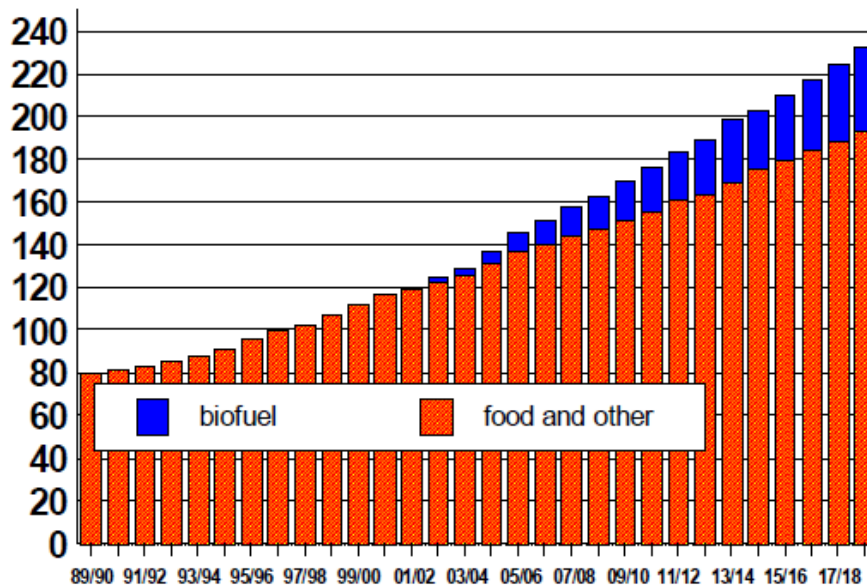
Kemudian minyak nabati lainnya seperti *rapeseed oil* dan *sunflower oil* juga mengalami peningkatan produksi pada tahun 2019. *Rapeseed oil* diproyeksikan mengalami peningkatan produksi dari 25.55 juta ton (2018) menjadi 26.26 juta ton (2019). Sementara *sunflower oil* meningkat dari 18.43 juta ton (2018) menjadi 19.02 juta ton (2019).

Estimasi kenaikan produksi minyak nabati ini masih menghadapi risiko terjadinya El Nino yang akan menyebabkan penurunan produksi minyak sawit dunia. Menurut Mistry (2018), El Nino berpotensi terjadi sekitar bulan Juli 2019 sehingga dikhawatirkan akan mengganggu produksi minyak sawit di Indonesia dan Malaysia. Menurut studi PPKS (Darlan *et al.* 2014), pengaruh kekeringan/defisit air akibat El Nino dapat menurunkan produktivitas kelapa sawit sebesar 15-45 persen (satu tahun setelah cekaman kekeringan) tergantung umur dan intensitas kekeringan. Dengan demikian, proyeksi kenaikan produksi minyak nabati dunia masih dapat berubah sesuai perkembangan cuaca dan iklim global.

PROYEKSI KONSUMSI MINYAK NABATI GLOBAL

Dari segi konsumsi minyak nabati global, konsumsi minyak nabati dunia diharapkan akan meningkat dan terjadi pada konsumsi negara-negara importir minyak nabati dunia. Sebagaimana menurut Mielke (2018), bahwa konsumsi minyak nabati dan lemak dunia menunjukkan trend peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2018 ini (Gambar 1). Permintaan terhadap minyak nabati dan lemak selama 5 tahun terakhir meningkat sebesar 7.2 juta ton. Peningkatan ini terbagi atas penggunaan untuk biofuel sebesar 2.2 juta ton dan untuk bahan pangan sebesar 5 juta ton.

Peningkatan penggunaan minyak nabati untuk biofuel semakin tinggi setiap tahunnya seiring dengan kebijakan energi di berbagai negara yang mulai beralih dari penggunaan bahan bakar fosil menjadi bahan bakar yang terbarukan. Seperti halnya di Indonesia yang menerapkan kebijakan mandatori biodiesel B-20 yang telah diperluas ke sektor non-PSO sejak awal September 2018. Perluasan ini akan menyebabkan kebutuhan biodiesel Indonesia bertambah menjadi 9.9 juta kL dan mendorong peningkatan penyerapan CPO di dalam negeri dibandingkan tahun 2018.



Gambar 1 Konsumsi Minyak Nabati dan Lemak Dunia
Sumber : Mielke 2018

Menurut Mistry (2018), permintaan terhadap minyak nabati untuk bahan pangan mengalami peningkatan dengan rata – rata 3 juta ton setiap tahun. Sehingga diperkirakan pada tahun 2019 juga akan mengalami peningkatan permintaan minyak nabati dunia sebesar 3 juta ton. Sementara peningkatan kebutuhan untuk energi sangat dipengaruhi oleh kebijakan energi di Indonesia dan Brazil. Pada tahun 2017 dan 2018 terjadi peningkatan permintaan untuk energi sebesar 3 juta ton setiap tahunnya yang diakibatkan oleh kebijakan energi Indonesia dan Brazil. Pada tahun 2019, permintaan untuk kebutuhan energi juga diperkirakan meningkat tergantung keberhasilan kebijakan mandatori biodiesel di Indonesia yang baru saja mengalami perluasan penerapan ke sektor non-PSO.

PROYEKSI HARGA CPO DUNIA

Perkembangan harga CPO dunia selama tahun 2018 memang menunjukkan trend penurunan yang cukup signifikan. Sejak awal tahun 2018 harga CPO dunia tercatat sebesar USD 677/ton, lalu mengalami penurunan hingga USD 660/ton pada bulan Mei 2018. Penurunan harga CPO dunia terus terjadi hingga menyentuh rata-rata harga USD 533/ton pada bulan Oktober 2018. Harga CPO dunia ini tercatat menjadi yang terendah sejak tahun 2015 sehingga

menimbulkan kekhawatiran bagi pelaku usaha kelapa sawit. Padahal Harga CPO dunia pada tahun 2016 dan 2017 secara rata-rata berada di atas USD 700/ton (PASPI 2018).

Terjadinya perang dagang antara Amerika dan China memang masih dikhawatirkan mempengaruhi harga CPO dunia pada tahun 2019. Namun dalam konteks perdagangan global, perang dagang ini sebenarnya merugikan kedua belah pihak. Petani kedelai Amerika mengalami kerugian karena kehilangan pasar kedelai di China, sementara China memenuhi kebutuhan kedelainya dengan mengimpor dari Brazil, Argentina, dan Kanada. Jika perang dagang ini berakhir, maka pasar minyak kedelai akan kembali baik dan mempengaruhi pasar minyak sawit sebagai produk substitusinya. Di sisi lain, kondisi pasar minyak sawit saat ini menghadapi kebijakan tariff impor India yang meningkat drastis. Pemerintah India saat ini menerapkan tariff impor 48.4 persen untuk CPO dan 59.5 persen untuk RBD Palm Olein. Kebijakan ini diterapkan untuk melindungi produk petani domestiknya agar subsidi pertanian yang diberikan pemerintahnya tidak sia-sia.

Dengan kondisi tersebut, para pakar ekonomi dunia memperkirakan harga CPO dunia akan bergerak naik kembali sekitar USD 50 -100 per ton sehingga harga CPO

dunia berada di kisaran USD 600 – 650 per ton pada tahun 2019. Pergerakan kenaikan harga CPO ini diprediksi terjadi selama 9 bulan ke depan. Perkiraan ini didasarkan pada terjadinya peningkatan permintaan minyak sawit dunia untuk bahan pangan dan energi, dan terjadinya penurunan persentase pertumbuhan jumlah produksi minyak sawit dunia.

KESIMPULAN

Perkiraan ekonomi dunia tahun 2019 secara global menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang sama dengan tahun 2018 yaitu sebesar 3.9 persen. Secara umum, negara – negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia diproyeksikan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pada tahun 2019. Hal ini akan bernilai positif bagi industri sawit nasional karena seiring pertumbuhan ekonomi negara – negara tujuan ekspor berpotensi meningkatkan permintaan minyak sawit Indonesia. Kondisi pasar minyak nabati dunia juga diperkirakan akan mengalami peningkatan produksi minyak nabati dan lemak global dari 226.76 juta ton pada tahun 2018 menjadi 232.84 juta ton pada tahun 2019.

Di sisi lain konsumsi minyak nabati dunia juga diharapkan akan mengalami peningkatan sebagaimana menurut Mielke (2018), bahwa konsumsi minyak nabati dan lemak dunia menunjukkan trend peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2018 ini. Permintaan terhadap minyak nabati dan lemak selama 5 tahun terakhir meningkat sebesar 7.2 juta ton. Peningkatan ini terbagi atas penggunaan untuk biofuel sebesar 2.2 juta ton dan untuk bahan pangan sebesar 5 juta ton. Dengan kondisi tersebut dan kondisi pasar global yang menghadapi perang dagang, para pakar ekonomi dunia memperkirakan harga CPO dunia akan bergerak naik sekitar USD 50 -100 per ton sehingga harga CPO dunia berada di kisaran USD 600 – 650 per ton pada tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Darlan NH, Paradoko I, Siregar HH. 2014. *Prediksi dan Antisipasi Kejadian Ekstrem dan Dampaknya Terhadap Produksi Tanaman Kelapa Sawit*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- IMF. 2018. *World Economic Outlook April 2018*. IMF. Washington DC.
- Mielke T. 2018. *Global Supply, Demand, and Price Outlook for Oils and Fats with Focus on Palm Oil*. Dipresentasikan pada : IPOC 2018. Bali (ID), 31 Okt – 2 Nov 2018.
- Mistry DE. 2018. *Palm and Lauric Oils Price Outlook 2019*. Dipresentasikan pada : IPOC 2018. Bali (ID), 31 Okt – 2 Nov 2018.
- Tim Riset PASPI. 2018a. Analisis Perkembangan Mutakhir Pasar Minyak Sawit Dunia . *Jurnal Monitor PASPI*. 4(27): p 1229-1234.
- Tim Riset PASPI. 2018b. Anomali Harga Minyak Sawit Dunia. *Jurnal Monitor PASPI*. 4(41): p 1317-1322.
- USDA. 2018. *World Agricultural Supply and Demand Estimates October 2018*. USDA. Washington DC.